



Perilaku Pencegahan COVID-19 pada Ibu Rumah Tangga berdasarkan *Protection Motivation Theory*

Yulia Santi^{1✉}, Sofwan Indarjo¹

¹Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 27 Desember
2021
Disetujui Januari 2022
Dipublikasikan Januari
2022

Keywords:
*Housewife, Protection
Motivation Theory,
COVID-19 Prevention
Behavior*

DOI:
<https://doi.org/10.15294/higeia.v6i1.53063>

Abstrak

Kabupaten Cirebon berada pada nilai CFR (Case Fatality Rate) tertinggi di Jawa Barat yaitu 2,5%. Kasus terkonfirmasi mencapai 7.792 kasus, 4.432 kasus terjadi pada wanita usia produktif 20-54. adanya peningkatan kasus pada klaster keluarga ibu rumah tangga, Puskesmas Kamarang merupakan Puskesmas yang memiliki laju insidensi kasus 7,9%. Dimana 56% kasus terjadi pada ibu rumah tangga, dan 1 orang ibu rumah tangga meninggal dunia usia 37 tahun. Protection Motivation Theory menjelaskan bagaimana individu termotivasi untuk bereaksi dengan cara protektif terhadap ancaman yang dirasakan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan desain studi analitik observasional menggunakan pendekatan cross-sectional. Sampel pada penelitian ini yaitu ibu rumah tangga usia 20-54 tahun, pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan total sampel 290 orang. Instrumen penelitian berupa lembar kuesioner, analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat, bivariat, dengan menggunakan uji chi square, dan analisis multivariat dengan uji regresi. terdapat hubungan antara respon efikasi ($p=0,002$), efikasi diri ($p=0,028$), dan niat ($p=0,000$) dengan perilaku pencegahan COVID-19. sedangkan efikasi diri melalui variabel antara yaitu niat. Respon efikasi, efikasi diri, dan niat merupakan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Kamarang.

Abstract

Kabupaten Cirebon is in the CFR (Case Fatality Rate) value in Jawa Barat, namely 2,5%. Confirmed cases reached 7.792 cases, 4.432 cases occurred in women of productive age 20-54 years. In early 2021 there was an increase in cases in the housewife family cluster, Puskesmas Kamarang that has a case incidence rate of 7,9%. Where 56% of cases occurred in housewives, and 1 housewife died at the age 37 years. Protection Motivation Theory explains how individuals are motivated to react in a protective way to perceived threats. This type of research is quantitative research with a study design observational analytical using a approach cross-sectional. The sample in this study were housewives aged 20-54 years, sampling using purposive sampling technique with a total sample of 290 people. The research instrument was in the form of a questionnaire sheet, the data analysis carried out was univariate, bivariate, using test chi square, and analysis multivariate with regression test. that there was a relationship between response efficacy ($p=0.002$), self-efficacy ($p=0.028$), and intention ($p=0.000$) with COVID-19 prevention behavior, while self-efficacy through an intervening variable, namely intention. Response efficacy, self-efficacy, and intention are factors related to COVID-19 prevention behavior in housewives in the working area of the Puskesmas Kamarang.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: yuliasanti105@gmail.com

PENDAHULUAN

Wabah penyakit COVID-19 semakin meningkat di seluruh dunia, diketahui jumlah kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19 di dunia mencapai 132 juta kasus, sedangkan di Indonesia sendiri pada bulan Maret 2021 mencapai 1,54 juta kasus, provinsi Jawa Barat merupakan provinsi ke-3 penyumbang kasus COVID-19 terbanyak setelah DKI Jakarta dan provinsi Jawa Timur (Satuan Tugas Penangan COVID-19, 2021) sejak bulan Maret 2021 kasus di Jawa Barat mencapai 254.429 kasus Kabupaten Cirebon merupakan *CFR (Case Fatality Rate)* tertinggi di Jawa Barat yaitu 2,5% sedangkan total kasus terkonfirmasi sebanyak 7792 kasus dan yang meninggal sebanyak 194 orang melebihi *CFR* Jawa Barat 0,80 %.

Dikutip dari media (CNN, 2021) bahwa terjadi peningkatan pada kluster keluarga, dari data surveilans RSD Wisma Atlit kluster keluarga di dominasi oleh ibu rumah tangga. Dari cerita para ibu rumah tangga penyintas COVID-19 mereka tidak tahu bisa sampai terinfeksi. Satuan Tugas (Satgas) penanganan COVID-19 Kabupaten Cirebon menyatakan kasus terkonfirmasi COVID-19 pada hari kamis 7 Januari 2021 terjadi penambahan kasus sebanyak 83 orang didominasi kluster keluarga pada ibu rumah tangga. Berdasarkan data Pusat Informasi COVID-19 Kabupaten Cirebon kasus positif COVID-19 banyak dijumpai pada wanita, dari 7792 kasus, 4432 kasus diantaranya terjadi pada wanita. kasus ini banyak ditemui pada wanita usia produktif 20-54 tahun, sebagian besar berstatus ibu rumah tangga.

Puskesmas Kamarang merupakan Puskesmas yang berada di Kecamatan Greged, dan memiliki 6 wilayah kerja yaitu (Desa Durajaya, Jatipancur, Kamarang, Kamarang Lebak, Sindangkempeng, Greged). Pada awal terjadinya Pandemi COVID-19 tidak ditemukan kasus terkonfirmasi COVID-19 dan Puskesmas Kamarang ditetapkan pada wilayah zona hijau, namun pada bulan September 2020 terjadi peningkatan kasus di Puskesmas Kamarang. Insidensi kasus COVID-19 di Puskesmas Kamarang mencapai 7,9 %. Dimana kasus di

dominasi oleh ibu rumah tangga usia produktif 20-54 tahun. Berdasarkan data dari Puskesmas Kamarang jumlah kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 56 kasus. Dimana 64% kasus di dominasi oleh jenis kelamin perempuan dan 56% kasus terjadi pada kluster ibu rumah tangga, 1 orang ibu rumah tangga meninggal usia 37 tahun.

Berdasarkan penelitian (Gold, 2020) wanita memiliki kondisi yang dianggap beresiko tinggi terkena COVID-19 diketahui dari jumlah sampel pasien rawat inap sebanyak 305 pasien 61,6% adalah pasien wanita. Hal ini terjadi karena karakteristik wanita dan laki-laki berbeda, menurut (Nurhayati, 2016) psikologis wanita cenderung selalu mengalah, ingin menyesuaikan diri, lebih emosional karena adanya sistem limbik (struktur neural di otak terkait emosi) yang lebih besar dari laki-laki, mudah menangis, psikologis wanita penakut dan sensitif (mudah takut dan cemas menghadapi sesuatu), psikologis wanita mudah dibujuk untuk mengubah keyakinan dan lebih ekspresif (lebih mampu melakukan interaksi sosial di masyarakat), karena karakter psikologis wanita yang mudah takut dan cemas, hal ini dapat mempengaruhi imunitas tubuh yang buruk, serta wanita ingin menyesuaikan diri dan berinteraksi sosial sehingga banyak terlibat dalam kegiatan sosial seperti hajatan, kondangan, pengajian, aktivitas berbelanja di pasar, dan kegiatan lainnya, hal ini yang mengakibatkan wanita lebih beresiko terkena paparan penularan COVID-19. Selain itu dampak yang diakibatkan dari Infeksi *SARS CoV- 2* yaitu dapat meningkatkan risiko pneumonia pada wanita, dan akan lebih beresiko jika terjadi pada wanita hamil. Dampak pandemi COVID-19 menyebar secara luas di masyarakat, semakin banyak orang merasa cemas bahkan depresi, kekhawatiran besar juga terjadi pada mayoritas wanita. di dapatkan hasil penelitian 83,1 % wanita mengalami kekhawatiran tentang kesehatan mereka sejak terjadinya pandemi COVID-19 (Corbett, 2020).

Menurut hasil penelitian (Is, 2020) mengenai gambaran perilaku ibu rumah tangga

tentang kejadian COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Suka Mulia bahwa tingkat pengetahuan ibu rumah tangga yang sudah baik diperoleh dari berbagai media sedangkan sikap diketahui tidak semua ibu rumah tangga peduli pencegahan penularan COVID-19 dan tindakan ibu rumah tangga belum melaksanakan pencegahan dengan baik sesuai protokol kesehatan karena menurut mereka, bahwa semua bisa tertular penyakit jika tidak sehat, perilaku ibu rumah tangga masih kurang baik karena dari segi sikap dan tindakan yang belum dilaksanakan dengan baik sesuai protokol kesehatan. Edukasi dan promosi kesehatan memegang peran utama dalam penanganan COVID-19, promosi kesehatan mengenai cara pencegahan COVID-19 sangat penting diberikan kepada masyarakat, selain itu pemberian informasi mengenai cara transmisi dan tingkat keparahan penyakit juga dapat diberikan untuk meningkatkan kewaspadaan masyarakat (Nisa, 2021).

Kesadaran diri terhadap perilaku pencegahan COVID-19 yang dilakukan oleh masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kamarang masih belum sesuai dengan protokol kesehatan, mereka kurang memiliki niat dan motivasi untuk menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 yang sebenarnya merupakan hal penting untuk diterapkan. Hal ini sejalan dengan teori motivasi perlindungan (*Protection Motivation Theory*) bahwa orang akan melindungi diri mereka sendiri berdasarkan empat faktor yaitu : tingkat keparahan yang dirasakan dari suatu peristiwa yang mengancam (*Severity*), kemungkinan atau kerentanan yang dirasakan dari suatu peristiwa yang mengancam (*Vulnerability*), efektivitas respon dari perilaku pencegahan yang direkomendasikan (*Respon efficacy*), dan kemanjuran diri yang dirasakan atau keyakinan pada kemampuan seseorang untuk melaksanakan tindakan yang direkomendasikan (*Self Efficacy*) (CNN, 2021).

Penelitian (Lestari, 2020) Faktor yang berhubungan dengan pencegahan COVID-19 dikota Pontianak. Penelitian analitik pendekatan cross sectional menunjukkan hasil faktor yang signifikan berhubungan dengan

perilaku pencegahan COVID-19 adalah persepsi keparahan, efikasi diri, motivasi, dan niat berperilaku. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu lokasi dan waktu penelitian berbeda dengan penelitian sebelumnya penelitian dengan topik yang sama belum pernah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kamarang. Subyek penelitian adalah ibu rumah tangga berbeda dari penelitian sebelumnya.

Merujuk pada masalah, data, serta fakta yang terjadi dilapangan, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan niat perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu rumah tangga berdasarkan protection motivation theory. Adapun tujuan untuk penelitian ini ialah memberikan gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19 khususnya pada ibu rumah tangga untuk pihak instansi kesehatan, agar terciptanya suatu intervensi yang diberikan pada masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional menggunakan pendekatan cross sectional. Adapun waktu dan tempat penelitian dilaksanakan yaitu pada bulan Juni-Agustus 2021 di wilayah kerja Puskesmas Kamarang yang terdiri dari 6 desa yaitu (Durajaya, Jatipancur, Kamarang, Kamarang Lebak, Sindangkempeng, Greged). Variabel penelitian terdiri dari variabel bebas, terikat, dan variabel antara. Adapun variabel bebas penelitian ini yaitu persepsi ancaman, persepsi kerentanan, respon efikasi, dan efikasi diri, Variabel terikat penelitian ini yaitu perilaku pencegahan COVID-19 pada Ibu rumah tangga, variabel antara dalam penelitian ini yaitu niat. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner. Sampel pada penelitian ini adalah ibu rumah tangga usia produktif (20-54) tahun. Adapun teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*

dengan menggunakan kriteria inklusi yaitu usia ibu rumah tangga produktif 20-54 tahun, tingkat pendidikan SD, ibu rumah tangga tidak mengalami buta huruf dan tunarungu. dan kriteria eksklusi terdiri dari responden sedang sakit, responden tidak bersedia di wawancara. jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 290 orang. Sumber data yang digunakan pada penelitian adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari hasil pengisian kuesioner dan hasil wawancara responden atau subjek penelitian yaitu ibu rumah tangga yang memiliki usia 20-54 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kamarang. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari Puskesmas Kamarang dan Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon. Analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji *chi square*, dan analisis multivariat *path analysis* menggunakan uji regresi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah hasil pengisian kuesioner ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Kamarang.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui distribusi frekuensi tiap variabel yaitu sebanyak 137 responden (47,2%) memiliki persepsi ancaman yang buruk, sedangkan 153 responden (52,8%) memiliki persepsi ancaman yang baik. sebanyak 167 responden (57,6%) memiliki persepsi kerentanan yang buruk, sedangkan sebanyak 123 reponden (42,4%) memiliki persepsi kerentanan yang baik. sebanyak 110 responden (37,9%) memiliki respon efikasi yang buruk, sedangkan sebanyak 180 responden (62,1%) memiliki respon efikasi yang baik. sebanyak 135 responden (46,6%) memiliki efikasi diri yang buruk, sedangkan sebanyak 155 responden (53,4%) memiliki efikasi diri yang baik. sebanyak 98 responden (33,8%) memiliki niat yang rendah, sedangkan sebanyak 192 responden (66,2%) memiliki niat yang tinggi. dan sebanyak 154 responden (53,1%) memiliki perilaku pencegahan yang kurang baik, sedangkan sebanyak 136 responden (46,9%) memiliki perilaku pencegahan yang baik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tiap Variabel

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Persepsi Ancaman		
Buruk	137	47,2
Baik	153	52,8
Jumlah	290	100,0
Persepsi Kerentanan		
Buruk	167	57,6
Baik	123	42,4
Jumlah	290	100,0
Respon Efikasi		
Buruk	110	37,9
Baik	180	62,1
Jumlah	290	100,0
Efikasi Diri		
Buruk	135	46,6
Baik	155	53,4
Jumlah	290	100,0
Niat		
Rendah	98	33,8
Tinggi	192	66,2
Jumlah	290	100,0
Perilaku Pencegahan		
Buruk	154	53,1
Baik	136	46,9
Jumlah	290	100,0

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

Variabel	Perilaku Pencegahan				Jumlah		RP (95% CI)	p value
	Buruk		Baik		Σ	%		
	Σ	%	Σ	%				
Persepsi Ancaman								
Buruk	73	25,2	64	22,0	137	47,2		
Baik	81	27,9	72	24,9	153	52,8	-	0,953
Jumlah	154	53,1	136	46,9	290	100		
Persepsi Kerentanan								
Buruk	92	31,7	75	25,9	167	57,6		
Baik	62	21,4	61	21,0	123	42,4	-	0,430
Jumlah	154	53,1	136	46,9	290	100		
Respon Efikasi								
Buruk	71	24,5	39	13,4	110	37,9	1,400	
Baik	83	28,6	97	33,5	180	62,1	(1,135-1,727)	0,002
Jumlah	154	53,1	136	46,9	290	100		
Efikasi Diri								
Buruk	81	28,0	54	18,6	135	46,6	1,274	
Baik	73	25,1	82	28,3	155	53,4	(1,026-1,582)	0,028
Jumlah	154	53,1	136	46,9	290	100		
Niat								
Rendah	72	24,8	26	9,0	98	33,8	1,720	
Tinggi	82	28,3	110	37,9	192	66,2	(1,405-2,106)	0,000
Jumlah	154	53,1	136	46,9	290	100		

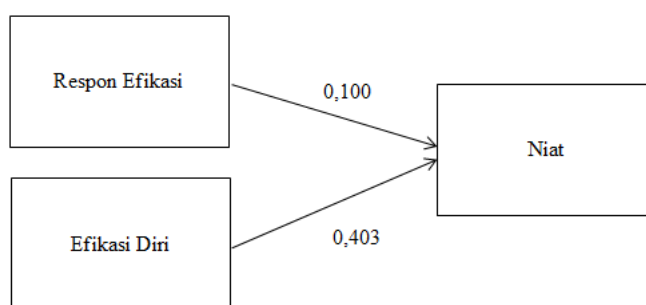
Berdasarkan tabel 2, persepsi ancaman dan persepsi kerentanan tidak memiliki hubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19, sedangkan respon efikasi, efikasi diri dan niat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi ancaman yang baik sebanyak 153 (52,8%) orang lebih banyak dari responden yang memiliki persepsi ancaman buruk yaitu sebanyak 137 (47,2%) orang. Hasil kuesioner menyebutkan ibu rumah tangga menjawab setuju bahwa penyakit COVID-19 dapat beresiko pada orang yang memiliki penyakit bawaan seperti, diabetes, jantung, hipertensi, dll. Sebanyak 159 (54,8%) (159)

orang. Sebanyak 153 (52,8%) orang menjawab setuju bahwa penyakit COVID-19 dapat menular melalui kontak erat. Sebanyak 252 (86,9%) menjawab setuju bahwa anosmia merupakan gejala penyakit COVID-19.

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui nilai signifikansi variabel respon efikasi 0,000 dan efikasi diri 0,000 kurang dari 0,05. Yang berarti variabel respon efikasi dan efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap variabel antara yaitu niat melakukan perilaku pencegahan. Besarnya nilai *R square* yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar 0,407 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh respon efikasi dan efikasi diri adalah sebesar 40,7% sementara sisanya

Tabel 3. Koefisien Jalur Regresi Model I

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	,638a	,407	,396	3,91443	
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	8,810	3,994		2,206	,029
Respon Efikasi	,461	,114	,100	4,041	,000
Efikasi Diri	,324	,067	,403	4,845	,000



Gambar 1. Diagram Koefisien Jalur Regresi Model I

59,3% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dengan demikian diperoleh diagram seperti pada gambar 1.

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui nilai signifikansi variabel respon efikasi (0,026), efikasi diri (0,043), dan niat (0,000) kurang dari 0,05. Hasil ini memberi kesimpulan bahwa regresi model II, yakni variabel respon efikasi, efikasi diri, dan niat berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat perilaku pencegahan COVID-19. Besarnya nilai R square yang terdapat pada tabel model summary adalah sebesar 0,645 hal ini menunjukkan bahwa kontribusi atau sumbangan pengaruh respon efikasi, efikasi diri, dan niat adalah sebesar 64,5% sementara sisanya 35,5% merupakan kontribusi dari variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Dengan demikian diperoleh diagram seperti pada gambar 2.

Berdasarkan hasil uji bivariat didapatkan bahwa dari 153 (52,8%) orang yang memiliki persepsi ancaman yang baik, 81 (27,9%) orang memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang

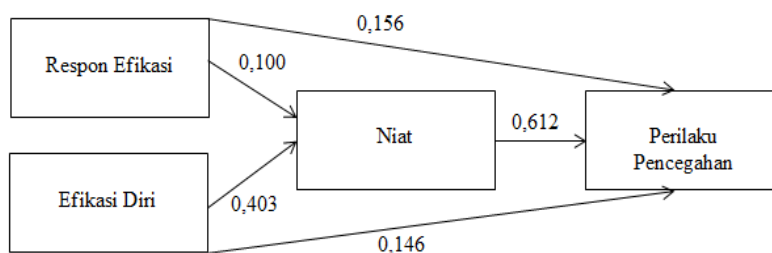
buruk dan 72 (24,9%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang baik. temuan ini sejalan dengan penelitian (Riztiardhana, 2013) bahwa persepsi ancaman terhadap akibat yang ditimbulkan dari perilaku buruk kurang tepat dalam memprediksi perilaku seseorang.

Menurut penelitian (Rusyani, 2021) persepsi ancaman tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dalam memprediksi perilaku pencegahan COVID-19, secara umum persepsi ancaman merupakan variabel penting dalam pengambilan tindakan preventif. Persepsi ancaman penyakit COVID-19 meningkatkan perilaku pencegahan tetapi tidak signifikan. Keadaan ini dapat disebabkan karena faktor lain yang menyebabkan perilaku pencegahan penyakit. Faktor ekonomi menjadi dominan mempengaruhi perilaku pencegahan COVID-19. Faktor desakan dan kebutuhan ekonomi menyebabkan responden berperilaku mengabaikan protokol kesehatan seperti tetap pergi bekerja karena desakan kebutuhan terutama bagi yang berpendapatan dari pekerjaan harian.

Hasil penelitian pada persepsi

Tabel 4. Koefisien Jalur Regresi Model II

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
2	,803 ^a	,645	,635	3,11477	
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2,0645	3,245		,636	,526
Respon Efikasi	,076	,062	,156	1,221	,026
Efikasi Diri	,090	,057	,146	1,583	,043
Niat	,269	,064	,612	4,242	,000



Gambar 2. Diagram Koefisien Jalur Regresi Model II

kerentanan menunjukkan bahwa responden yang memiliki persepsi kerentanan yang buruk sebanyak 167 (57,6%) orang lebih banyak dari responden yang memiliki persepsi kerentanan yang baik yaitu sebanyak 123 (42,4%) orang. Berdasarkan hasil pengisian kuesioner pada ibu rumah tangga menjawab tidak setuju sebanyak 203 (78%) orang, bahwa penyakit COVID-19 bisa beresiko pada usia produktif, sebanyak 238 (82,1%) menjawab tidak setuju bahwa seseorang yang tidak melakukan aktivitas fisik akan mempermudah penularan COVID-19. dan sebanyak 212 (73,1%) orang menjawab tidak setuju bahwa menjaga jarak saat berinteraksi merupakan upaya pencegahan COVID-19. Secara statistik variabel persepsi kerentanan tidak berhubungan signifikan, namun terdapat kecenderungan bahwa responden yang memiliki persepsi kerentanan yang baik lebih banyak melakukan perilaku pencegahan COVID-19 dibandingkan dengan responden yang memiliki persepsi kerentanan yang buruk.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Keshavars and Karami, 2016) bahwa persepsi kerentanan terhadap COVID-19 bukan menjadi predictor signifikan dalam perilaku pencegahan COVID-19. Temuan ini menunjukkan bahwa responden tidak menganggap dirinya merasa rentan terhadap COVID-19, Sejalan juga dengan penelitian (Riztiardhana, 2013) Prediktor persepsi kerentanan tidak memiliki korelasi yang signifikan terhadap perilaku pencegahan penyakit, hal ini dikarenakan kebanyakan subjek penelitian tidak menemukan masalah seberapa rentan diri mereka terhadap bahaya dari suatu penyakit.

Persepsi kerentanan dalam penelitian ini

kurang tepat dalam memprediksi perilaku pencegahan COVID-19. Temuan ini bertentangan dengan penelitian (Macdonell, 2014) bahwa persepsi kerentanan berhubungan dengan niat seseorang melakukan perilaku kesehatan. Hal ini dikarenakan responden dalam penelitian ini merasa tidak rentan tertular COVID-19. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Apriaji, 2021) bahwa persepsi kerentanan tidak signifikan sebagai predictor perilaku seseorang. Hal ini dapat terjadi dimungkinkan karena rentang usia yang menjadi responden penelitian ini lebih bervariasi, sehingga mempengaruhi persepsi kerentanan yang ada. Perbedaan dapat terjadi karena subjek penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan subjek penelitian yang digunakan oleh (Keshavars and Karami, 2016) yaitu remaja yang ada di cina.

Respon efikasi yaitu keyakinan individu tentang tindakan (praktik) yang dianjurkan dalam upaya untuk mengurangi atau mencegah risiko yang berbahaya dalam dirinya. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai p value sebesar 0,02 $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan antara respon efikasi dengan perilaku pencegahan COVID-19. temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa seseorang yang memiliki respon efikasi yang rendah berpeluang 1.400 kali untuk tidak patuh dalam perilaku pencegahan COVID-19.

Hasil pengisian kuesioner ibu rumah tangga menunjukkan bahwa responden setuju tentang tindakan yang dianjurkan dalam upaya pencegahan COVID-19. Sebanyak 261 (90%) responden setuju bahwa menggunakan masker saat keluar rumah merupakan upaya

pencegahan COVID-19, sebanyak 253 (87,2%) responden setuju bahwa mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir dapat mengurangi resiko penularan COVID-19, sebanyak 222 (76,6%) responden setuju bahwa melakukan aktivitas fisik dapat meningkatkan imunitas tubuh. Dan sebanyak 242 (84,4%) responden setuju bahwa dengan melakukan perilaku pencegahan COVID-19 dapat membantu mengurangi resiko penularan COVID-19.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Keshavars, 2016) tentang respon efikasi sebagai predictor perilaku. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden penelitian ini memiliki keyakinan akan efektifnya perilaku pencegahan COVID-19 melalui 5M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, mengurangi mobilitas) sesuai dengan protokol kesehatan yang disarankan untuk mengurangi ancaman bahaya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Kowalski, 2021) bahwa hubungan antara Protection Motivation Theory dengan perilaku kesehatan memiliki signifikansi, hasilnya menunjukkan bahwa respon efikasi dalam mengurangi penyebaran virus lebih berhasil daripada yang meningkatkan kerentanan seseorang dalam penyakit. Hasil dari penelitian (Rad, 2021) juga menyatakan bahwa respon efikasi memprediksi perilaku protektif, respon efikasi memiliki signifikansi yang positif.

Efikasi diri menurut Protection Motivation Theory adalah keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam berperilaku yang dapat mempengaruhi perilaku. Sebagaimana temuan dalam penelitian ini diperoleh nilai p value 0,028 $p < 0,05$ yang berarti ada hubungan efikasi diri dengan perilaku pencegahan COVID-19. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah maka berpeluang 1.274 kali untuk melakukan perilaku pencegahan COVID-19 dengan buruk. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Rad, 2021) bahwa efikasi diri merupakan predictor terkuat dalam meneliti perilaku dan diikuti oleh respon efikasi. Menurut (Lestari, 2020) seseorang dengan kepercayaan diri yang lebih tinggi menganggap

diri mereka mampu melakukan perilaku pencegahan COVID-19. maka keyakinan seseorang dalam menampilkan perilaku tentu memiliki kontribusi yang signifikan dalam terbentuknya perilaku

Menurut (Mustafyani, 2017) bahwa efikasi diri memiliki efek utama yang positif pada niat untuk mengadopsi perilaku kesehatan preventif yang direkomendasikan. hasil penelitian (Anggai, 2015) bahwa efikasi diri memiliki nilai korelasi yang signifikan, hal ini berarti bahwa semakin tinggi efikasi diri remaja maka semakin rendah perilaku beresiko terhadap kesehatan yang dilakukan, begitu juga sebaliknya semakin rendah efikasi diri remaja maka semakin tinggi perilaku beresiko terhadap kesehatan yang dilakukan.

Niat berperilaku juga berhubungan signifikan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Seseorang yang memiliki niat yang rendah dalam menerapkan perilaku pencegahan COVID-19 berpeluang 1.720 kali memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang buruk. Sejalan dengan penelitian sebelumnya (Notoatmodjo, 2010) yang menekankan pentingnya niat dalam mempengaruhi seseorang dalam berperilaku. Niat menunjukkan hal yang dilakukan dan mengidentifikasi seberapa keras seseorang mencoba dan berupaya menampilkan perilaku. Niat diasumsikan sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi motivasi.

Proses terjadinya perilaku menurut penelitian yang dilakukan oleh (Notoatmodjo, 2010) diawali dari adanya pengalaman seseorang dan adanya pengaruh dari faktor di luar orang tersebut (lingkungan) baik secara fisik maupun non fisik. Pengalaman dan faktor lingkungan tersebut kemudian diketahui oleh individu, lalu dipersepsikan dan diyakini sehingga dapat menimbulkan motivasi dan niat untuk bertindak, hingga akhirnya niat tersebut terwujud dalam bentuk perilaku.

Menurut penelitian (Morowatisharifabad, 2018) ada hubungan yang signifikan antara niat aktivitas fisik dan konstruk teori motivasi perlindungan, niat aktivitas fisik apabila yang tinggi meningkatkan kemungkinan tingkat aktivitas fisik yang lebih tinggi pada seseorang.

Hasil penelitian di lapangan berdasarkan pengisian kuesioner menunjukkan sebanyak 192 responden (66,2%) memiliki niat yang tinggi, sebanyak 110 responden (37,9%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang baik, sedangkan sisanya sebanyak 82 responden (28,3%) memiliki perilaku pencegahan COVID-19 yang buruk. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mustafyani, 2017) bahwa niat memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku kesehatan.

Berdasarkan hasil analisis multivariat pengaruh variabel bebas (respon efikasi) melalui variabel antara (niat) terhadap variabel terikat (perilaku pencegahan COVID-19). Diketahui pengaruh langsung yang diberikan respon efikasi terhadap perilaku pencegahan COVID-19, nilai β sebesar 0,156. Sedangkan pengaruh tidak langsung respon efikasi melalui niat terhadap perilaku pencegahan COVID-19 adalah perkalian antara nilai β respon efikasi terhadap niat dengan nilai β niat terhadap perilaku pencegahan yaitu $0,100 \times 0,612 = 0,0612$. Maka pengaruh total yang diberikan respon efikasi terhadap perilaku pencegahan COVID-19 yaitu $0,156 + 0,0612 = 0,2172$. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,156 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,0612 yang berarti bahwa nilai pengaruh langsung lebih besar dibandingkan nilai pengaruh tidak langsung, hasil ini menunjukkan bahwa secara langsung variabel bebas (respon efikasi) tidak melalui variabel antara (niat) namun mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (perilaku pencegahan COVID-19).

Berdasarkan hasil analisis multivariat pengaruh variabel bebas (efikasi diri) melalui variabel antara (niat) terhadap variabel terikat (perilaku pencegahan COVID-19). Diketahui pengaruh langsung yang diberikan efikasi diri terhadap perilaku pencegahan COVID-19 sebesar 0,146. Sedangkan pengaruh tidak langsung efikasi diri melalui niat terhadap perilaku pencegahan COVID-19 adalah perkalian antara nilai β efikasi diri terhadap niat dengan nilai β niat terhadap perilaku

pencegahan yaitu $0,403 \times 0,612 = 0,247$. Maka pengaruh total yang diberikan efikasi diri terhadap perilaku pencegahan COVID-19 yaitu $0,146 + 0,247 = 0,393$. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui bahwa nilai pengaruh langsung sebesar 0,146 dan pengaruh tidak langsung sebesar 0,393 yang berarti bahwa nilai pengaruh tidak langsung lebih besar dibandingkan nilai pengaruh langsung. Hasil ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung variabel bebas (efikasi diri) melalui variabel antara (niat) mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat (perilaku pencegahan COVID-19).

PENUTUP

Terdapat hubungan antara respon efikasi, efikasi diri, dan niat dengan perilaku pencegahan COVID-19 pada ibu rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Kamarang. Respon Efikasi memiliki pengaruh langsung terhadap variabel terikat yaitu perilaku pencegahan COVID-19, sedangkan Efikasi diri memiliki pengaruh tidak langsung langsung melainkan melalui variabel antara yaitu niat. Namun berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (perilaku pencegahan COVID-19). Penelitian ini memiliki kelemahan dikarenakan keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya adalah : sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya dilakukan pada ibu rumah tangga, sehingga hasil yang didapat mungkin akan menimbulkan perbedaan apabila dilakukan pada subjek lain. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini belum mewakili semua faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan *Protection Motivation Theory* dengan lainnya yang faktor-faktornya belum terdapat pada teori PMT. Sehingga dapat menemukan faktor lain berhubungan dengan perilaku pencegahan COVID-19. Atau dapat menggunakan teori dan faktor yang sama yang terdapat di penelitian ini namun dapat dihubungkan dengan perilaku yang lain, dan membuat penelitian menjadi kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggai, Arifa, I. 2015. Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Berisiko terhadap Kesehatan pada Remaja. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Apriaji, Y. et al. 2021. Determinan Perilaku Pencegahan Covid-19 Pada Jamaah Mesjid Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14–19.
- CNN, I. 2021. CNN Indonesia. : <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210616184125-20-655314/klaster-keluarga-dan-ibu-rumah-tangga-dominasi-rs-wisma-atlet>.
- Corbett, A. G. 2020. Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . *European Journal of Obstetrics & Gynecology and Reproductive Biology*, 96–97.
- Gold, J. A. W. et al. 2020. Characteristics and Clinical Outcomes of Adult Patients Hospitalized with Morbidity and Mortality Weekly Report Characteristics and Clinical Outcomes of Adult Patients Hospitalized with COVID-19 — Georgia , March 2020, (April). doi: 10.15585/mmwr.mm6918e1.
- Is, Jun, M. and Anwar, S. 2020. Description of Housewife Behavior About the Covid 19 Incidence in the Work Area of the Suka Mulia Community Health Center, Darul Makmur District, Nagan Raya Regency. *International Conference on Public Health*, 119–124.
- Keshavars, M. and Karami, E. 2016. Farmers Pro-environmental Behavior Under Drought Application of Protection Motivation Theory. *Journal Environ*, 128–136.
- Kowalski, R. M. and Black, K. J. 2021. Protection Motivation and the COVID-19 Virus. *Health Communication*. Routledge, 36(1):15–22. doi: 10.1080/10410236.2020.1847448.
- Lestari, M. E., Suwarni, L. and Ruhama, U. 2020. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan*, 3 : 335–340.
- Macdonell, K. et al. 2014. NIH Public Access, National Institutes of Health, (313). doi: 10.4172/2155-6105.1000154.A.
- Morowatisharifabad, M. A. et al. 2018. The Predictive Effects of Protection Motivation Theory on Intention and Behaviour of Physical Activity in Patients with Type 2 Diabetes. *Journal of Medical Sciences*, 6(4): 709–714.
- Mustafyani, Aulidina, D. and Mahmudiono, T. 2017. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dukungan Suami, Kontrol Perilaku, dan Niat Ibu dengan Perilaku KADARZI Ibu Balita Gizi Kurang. *The Indonesian Journal of Public Health*, 12: 190–201. doi: 10.20473/ijph.v12i1.2017.190-201.
- Notoatmodjo. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurhayati, E. 2016. MEMAHAMI PSIKOLOGIS PEREMPUAN (Integrasi & Intercomplementer Perspektif Psikologi dan Islam), 15–16.
- Rad, R. E. et al. 2021. Application of the protection motivation theory for predicting COVID-19 preventive behaviors in Hormozgan , Iran : a cross- sectional study. *BMC Public Health*, 1–11.
- Riztiardhana, D. 2013. Prediktor Protection Motivation Theory terhadap Perilaku Merokok Wanita Dewasa Awal yang Belum Menikah di Surabaya. *Psikologis Klinis dan Kesehatan Mental*, 2(2): 79–87.
- Rusyani, Y. Y. et al. 2021. Analisis Persepsi Keseriusan dan Manfaat Berperilaku dengan Praktik. *Jurnal Forum Ilmiah*, 6(1):69–77.
- Satuan Tugas Penangan COVID-19 .2021. Covid.go.id.: <https://covid19.go.id>.